JURNAL CAHAYA EDUKASI

ISSN: 3089-9168 Volume-2, Edisi-4, April 2025

Campur Kode sebagai Strategi Komunikasi dalam Film "Tak Ingin Usai di Sini"

Muhammad Khusnul Yaqin, Raden Rafi Prabandaru, Steffanie Gracia, Syifa Heriani Maulida, Tasya Ramadhani
Universitas Lambung Mangkurat
yaqin.khh@gmail.com, rafiraden2006@gmail.com, steffaniegracia04@gmail.com, syifaheriani1@gmail.com, tasyaramadhani390@gmail.com

Abstrak

Campur kode dalam media audio-visual menjadi salah satu praktik kebahasaan yang mencerminkan dinamika komunikasi masyarakat modern. Penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi campur kode dalam sebuah film berjudul, Tak Ingin Usai di Sini. Dengan metode simak bebas (free listening) dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui transkripsi dialog, pengamatan konteks adegan, serta penelusuran relasi sosial antartokoh. Analisis dilakukan menggunakan kerangka SPEAKING untuk membaca hubungan antara pilihan bahasa dengan identitas tokoh, situasi tutur, serta kebutuhan komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya muncul sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang memperkuat penyampaian emosi, mendukung pembangunan karakter, dan menghadirkan realisme sosial dalam film. Temuan ini menegaskan bahwa campur kode dalam sebuah film berperan penting untuk membentuk makna dialog serta menampilkan dinamika interaksi yang lebih natural.

Kata kunci: *komunikasi, campur kode, film, sosiolinguistik*

I. PENDAHULUAN

Fenomena campur kode merupakan salah satu ciri alami yang melekat pada masyarakat dwibahasa dan multibahasa, terlebih dalam praktik komunikasi kontemporer yang semakin cair dan dinamis. Secara istilah, campur kode kerap dikaitkan kembali pada konsep interferensi yakni pengaruh dari suatu bahasa terhadap bahasa lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Sumarsono (2002), campur kode ini serupa dengan apa yang dahulu pernah disebut interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam pandangan ini, campur kode bukan sekadar penyimpangan berbahasa, melainkan bagian dari interaksi antarsistem linguistik yang berlangsung dalam relasi sosial, emosional, dan komunikatif (Saraswati dkk., 2022).

Namun, saat fenomena ini diamati secara lebih dekat, terdapat struktur peran bahasa yang bekerja di dalamnya. Chaer dan Agustina (2010) menegaskan bahwa dalam campur kode terdapat sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan serta memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Dari sudut pandang ini, peneliti dituntut untuk peka terhadap perbedaan antara bahasa dasar dan elemen bahasa sisipannya karena pilihan bahasa utama sering mencerminkan posisi sosial maupun makna pragmatis suatu tuturan (Siha, 2024).

Dari penelitian terkini pada kajian audio-visual, film tampak menjadi dasar yang sangat subur untuk mengkaji praktik campur kode. Film bukan hanya memotret bahasa sebagaimana adanya, tetapi juga merekonstruksi bahasa dalam wacana sinematik yang penuh pilihan artistik. Penggunaan campur kode dalam film seringkali berfungsi untuk menandai keintiman pada tokoh, menciptakan gaya komunikasi tertentu, menguatkan latar sosial karakter, atau menghadirkan nuansa emosional yang lebih autentik. Temuan dari penelitian pada sejumlah film Indonesia menunjukkan bahwa campur kode menjadi bagian penting dari representasi identitas sosial dan praktik berbahasa masyarakat saat ini.

Dalam film *Tak Ingin Usai di Sini*, penggunaan campur kode bukan sekadar muncul sebagai variasi bahasa, tetapi sebagai bagian dari strategi komunikasi dan narasi. Pendekatan analisis yang digunakan perlu mencakup kajian bentuk meliputi tipe campur kode seperti *insertion*, *alternation*, dan *tag-switching* serta kajian fungsi yang menelaah bagaimana campur kode digunakan untuk memperhalus relasi, menyampaikan emosi, membangun karakter, atau mempertegas intensi dialog. Dengan menggabungkan analisis linguistik mikro dan perspektif sosiopragmatik, fenomena ini dapat dipahami secara lebih utuh, tidak hanya sebagai pola kata, tetapi sebagai refleksi psikologis, sosial, dan estetis dari komunikasi dalam film.

Secara metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas *(free listening)* dalam proses analisis dialog pada film *Tak Ingin Usai di Sini*, disertai pencatatan data tuturan serta sumber literatur bahasa kedua sebagai penguat temuan. Kerangka analisis *SPEAKING* dari *Dell Hymes* membantu peneliti membaca hubungan antara bahasa yang digunakan dengan konteks situasi

tutur, sehingga bahasa yang tampak di layar film tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung pada identitas tokoh, latar sosial, dan dinamika hubungan antartokoh.

Dengan melihat campur kode sebagai strategi komunikasi yang multidimensional, penelitian ini berupaya bukan hanya untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dalam film *Tak Ingin Usai di Sini*, tetapi juga memahami fungsi komunikatif dan implikasinya terhadap pembentukan identitas tokoh dan pemaknaan dialog oleh penonton. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik dalam media audio-visual di Indonesia, serta memperluas pemahaman mengenai bagaimana bahasa bekerja secara hidup, manusiawi, dan reflektif dalam ranah komunikasi modern.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode simak bebas *(free listening)* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dirasa paling sesuai dengan objek penelitian, yaitu film *Tak Ingin Usai di Sini*, karena merupakan suatu peristiwa bahasa yang memiliki wujud nyata dalam konteks audio-visual yang spesifik, dan peneliti ingin menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa campur kode terjadi, serta fungsi komunikatifnya dalam narasi film. Hal ini memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena campur kode dalam satu unit analisis yaitu film, dengan mempertimbangkan konteks sosial, karakter tokoh, dan dinamika naratif. Pendekatan ini sejalan dengan praktik dalam penelitian film pada kajian sosiolinguistik, misalnya dalam penelitian pada film pendek yang menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Pemilihan metode ini juga memadai untuk memperoleh pemahaman yang mendetail dan kontekstual tentang penggunaan bahasa dalam film, tanpa upaya generalisasi luas, melainkan untuk mendeskripsikan pola, bentuk, dan fungsi campur kode dalam film *Tak Ingin Usai di Sini*.

Sebagai subjek analisis, objek utama penelitian ini adalah dialog dalam film *Tak Ingin Usai di Sini,* sedangkan objek formalnya adalah fenomena campur kode dalam dialog tersebut, yang di dominasi oleh bahasa Inggris. Sumber data primer berupa rekaman audio-visual film yang telah ditonton ulang dan ditranskripsi. Tidak terdapat informan manusia secara langsung karena data berupa dialog tertulis dari film tersebut. Oleh karena itu, pengambilan data informan manusia secara langsung tidak relevan dalam penelitian ini, berbeda dengan penelitian etnografi atau wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak bebas libat catat *(free listening + note-taking)*. Prosedurnya sebagai berikut: film diakses melalui aplikasi khusus sesuai peraturan hak cipta, ditonton berulang-ulang, dan setiap tuturan atau dialog yang berkaitan dengan campur kode dicatat secara lengkap. Kemudian peneliti menandai setiap segmen tuturan yang mengandung unsur campur kode berdasarkan indikator teori.

Selain transkripsi dialog, peneliti juga melakukan dokumentasi pelengkap, misalnya mencatat latar adegan, karakter tokoh, situasi sosial dalam film, relasi antar-tokoh, dan konteks emosional, untuk membantu analisis pragmatik dan sosiolinguistik. Kombinasi transkripsi dan dokumentasi konteks berfungsi sebagai triangulasi data, agar analisis tidak hanya berdasarkan teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks situasional dan interaksi sosial dalam film.

Untuk validasi data atau keabsahan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber: pertama, data dialog (transkripsi) dibandingkan dengan audio-visual film asli (simak ulang) untuk memastikan ketepatan transkripsi dan konteks; kedua, teori campur kode dan literatur sosiolinguistik digunakan sebagai landasan analisis, untuk menghindari interpretasi subjektif semata. Pendekatan ini direkomendasikan dalam penelitian kualitatif untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Bila memungkinkan, peneliti dapat melakukan *member checking*, misalnya dengan melibatkan rekan sejawat atau peneliti lain yang mengulas transkripsi dan interpretasi, untuk meminimalkan bias peneliti.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif, yaitu melalui tiga tahapan utama: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data: peneliti memilah semua transkripsi dialog, memilih segmen tuturan yang relevan serta mengandung campur kode, memberi kode berdasarkan kategori teori misalnya *insertion*, *alternation*, *internal vs external mixing*, dan mengelompokkan data ke dalam kategori. Proses ini membantu menyederhanakan dan mengorganisir data agar lebih mudah dikelola.

Penyajian data: hasil penyederhanaan disajikan dalam bentuk tabel yang menunjukkan tiap data kutipan dialog, bentuk campur kode, jenis *(insertion, alternation, tag)*, kode dominan, frekuensi, konteks adegan, dan interpretasi fungsional, misalnya menunjukkan keintiman, identitas sosial, efek emosional. Kemudian disajikan juga secara naratif dalam deskripsi temuan.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi: dari pola-pola yang muncul, peneliti menarik kesimpulan mengenai bentuk umum campur kode dalam film, kecenderungan jenis yang paling dominan, serta fungsi komunikatifnya dalam konteks naratif film. Penarikan kesimpulan ini

juga diverifikasi dengan merujuk kembali ke data asli yaitu audio-visual serta literatur yang relevan.

Secara prosedural, penelitian ini mengikuti urutan berikut: (1) menonton film dan mengunduhnya; (2) menonton ulang dan melakukan transkripsi dialog lengkap; (3) membaca literatur teori campur kode dan sosiolinguistik sebagai kerangka analisis; (4) menandai segmen dialog yang mengandung campur kode; (5) melakukan penyesuaian data; (6) kategorisasi dan klasifikasi bentuk dan jenis campur kode; (7) analisis konteks situasional atau dialog; (8) penyajian data dalam tabel dan naratif; (9) interpretasi fungsi komunikatif dan implikasi; (10) penarikan simpulan dan refleksi terhadap tujuan penelitian.

III. HASIL DAN DISKUSI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* terdapat berbagai bentuk campur kode, terutama berupa sisipan kata, frasa, dan klausa bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia. Campur kode tersebut digunakan untuk menegaskan ekspresi, membangun kedekatan, menunjukkan identitas, atau menandai konteks profesional para tokoh.

No.	Bentuk Campur Kode		
	Menit pada film	Campur Kode	Penjelasan
1.	1:10	“fresh from the oven”	Frasa bahasa Inggris yang menandakan gaya tutur modern dan ekspresif, digunakan untuk menyatakan sesuatu yang baru dibuat.
2.	2:03	“ini saya sendiri loh yang brainstorming liriknya”	Kata *brainstorming* menunjukkan aktivitas kreatif dalam industri musik; penggunaan istilah teknis berbahasa Inggris.
3.	3:22	“buat mixing”	Kata *mixing* adalah istilah teknis dalam produksi musik; menunjukkan campur kode karena domain profesional.
4.	4:11	“Gue tiap hari nulis curhat di diary gue”	Kata *diary* mengacu pada buku harian; dipilih sebagai gaya bahasa populer anak muda urban.
5.	4:50	“kita make a wish”	Frasa bahasa Inggris digunakan dalam konteks perayaan; berfungsi memperkuat suasana emosional.
6.	5:03	“Happy birthday”	Ungkapan ucapan selamat ulang tahun dalam bahasa Inggris yang lazim digunakan sehari-hari.
7.	5:44	“gimana kalau gue jadi roommates lo?”	Kata *roommates* menunjukkan situasi tinggal bersama; mencerminkan gaya tutur anak muda.
8.	6:12	“kita tuh harus resourceful tau gak?”	Kata *resourceful* digunakan untuk menggambarkan kemampuan bertindak kreatif; menunjukkan pengetahuan istilah asing.
9.	6:23	“passive income, win-win”	Kata *income* dan frasa *win-win* digunakan untuk menggambarkan situasi yang saling menguntungkan; menunjukkan konteks ekonomi modern.

10.	8:10	“K, please deh!”	Kata *please* digunakan sebagai penegas permintaan dengan nada persuasif.
11.	8:55	“my name is cream and nice to meet you, K”	Klausa bahasa Inggris lengkap; menandakan kemampuan bilingual tokoh dan situasi perkenalan.
12.	10:02	“tapi kok menurut aku swifties won’t mind ya?”	Klausa bahasa Inggris merujuk pada komunitas penggemar; menandai identitas kultural global.
13.	12:23	“Hey, dinner yuk!”	Kata *dinner* menunjukkan situasi makan malam; bagian dari gaya tutur modern.
14.	15:44	“No problem, ku bayar semua”	Kata *problem* digunakan untuk menekankan kemudahan; menunjukkan gaya tutur santai.
15.	17:02	“Kamu ghosting aku”	Kata *ghosting* digunakan untuk menggambarkan perilaku menghilang tanpa kabar; istilah populer dalam komunikasi digital.
16.	18:20	“Sorry ya, kemarin emosi”	Kata *sorry* menunjukkan permintaan maaf dengan nada informasi.
17.	19:15	“Oh iya, by the way”	Frasa transisi dalam bahasa Inggris; menandai perubahan topik.
18.	21:22	“untuk menjadi feature di Enlight Radio..”	Kata *feature* digunakan dalam konteks media dan musik.
19	22:11	“guys, maaf nih kayaknya harus ke kantor dulu”	Kata *guys* sebagai panggilan informal untuk sebuah kelompok.
20.	24:00	“have fun dulu lah”	Ungkapan untuk mendorong orang menikmati waktu; menunjukkan keakraban.
21.	27:33	“up and coming photographer di Jakarta”	Frasa bahasa Inggris digunakan untuk menggambarkan seorang fotografer yang sedang berkembang.
22.	28:50	“Tema pameran foto gue berikutnya itu Death and Destruction”	Judul pameran dalam bahasa Inggris; menunjukkan konteks profesional seni.
23.	31:40	“emang, you’re the best”	Klausa pujian dalam bahasa Inggris untuk menegaskan kedekatan emosional.
24.	36:10	“I know, but we can still be friends, right?”	Klausa bahasa Inggris dalam percakapan intens emosional.
25.	40:22	“Cinta itu seharusnya bukan hal yang complicated”	Kata *complicated* menggambarkan konsep hubungan yang rumit.

26.	42:11	"handphone aku lowbatt nih"	Kata *lowbatt* merupakan campur kode yang diserap dari bahasa Inggris; populer dalam gaya tutur milenial.
27.	43:00	"Ya, masih hang out"	Frasa *hang out* menunjukkan aktivitas bersantai.
28.	45:21	"Maaf, aku nervous tau"	Kata *nervous* menggambarkan kondisi emosional menjelang acara penting.
29.	46:37	"And now, you may kiss the bride"	Ungkapan resmi dalam upacara pernikahan berbahasa Inggris.
30.	50:22	"three, two, one, go!"	Ungkapan perhitungan dalam bahasa Inggris; digunakan untuk memulai suatu aksi.

Berdasarkan hasil temuan dari data campur kode yang diambil dari film *Tak Ingin Usai di Sini*, terlihat bahwa unsur bahasa Inggris muncul tidak hanya sebagai variasi bahasa, tetapi sebagai bagian dari strategi komunikasi tokoh dalam membangun karakter. Secara umum, hal ini menunjukkan bahwa campur kode dalam media audio-visual di Indonesia mengikuti pola penggunaan bahasa anak muda urban yang semakin *hybrid* dan dinamis.

Pertama, fungsi ekspresif muncul dalam bentuk penggunaan kata atau frasa bahasa Inggris untuk menguatkan emosi, seperti *please*, *happy*, *sorry*, *happy birthday*, *have fun*. Penggunaan ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris berperan sebagai alat ekspresi yang dianggap lebih natural untuk situasi informal. Akbar dan Sari (2020) menyatakan bahwa generasi muda cenderung memilih unsur bahasa Inggris untuk mengekspresikan emosi, karena dianggap lebih fleksibel dan modern.

Kedua, fungsi penanda identitas sosial dan gaya hidup tampak terlihat dari istilah *swifties*, *roommates*, *feature*, atau istilah profesional seperti *mixing*, *brainstroming*, *resourceful*. Pilihan leksikal ini memperlihatkan bahwa karakter dalam film didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terpapar budaya global dan aktif menggunakan istilah populer dari media digital. Rahmawati dan Prasetyo (2021) menegaskan bahwa penggunaan campur kode dalam media anak muda sering menjadi simbol identitas kelompok yang ingin menunjukkan modernitas, kreativitas, dan kedekatan dengan budaya global.

Ketiga, fungsi penanda konteks situasional dan ranah profesional dapat dilihat dari istilah teknis yang dipakai tanpa padanan bahasa Indonesia, seperti *income*, *win-win*, atau *complicated*. Istilah ini muncul karena bahasa Inggris sudah menjadi *lingua franca* dalam konteks pekerjaan kreatif, keuangan, maupun komunikasi profesional. Hamzah dan Ningsih (2023) menyatakan bahwa istilah teknis dalam film dan konten digital lebih sering disampaikan dalam bahasa Inggris, karena dianggap lebih ringkas dan sudah baku dalam komunitas profesional.

Keempat, fungsi interpersonal atau pembangun keakraban, muncul melalui klausa seperti *you're the best and we can still be friends, right?* yang mengandung nuansa emosional kuat. Penggunaan bahasa Inggris di bagian dialog intim ini berfungsi membentuk kedekatan psikologis antar tokoh. Lestari dan Wong (2022) berpendapat bahwa campur kode berperan signifikan dalam menguatkan relasi interpersonal dalam percakapan digital, terutama ketika penutur ingin menampilkan sisi personal atau empati.

Kelima, fungsi transisi dan pengelolaan percakapan melalui penggunaan kata *by the way* yang menandakan bahwa bahasa Inggris dipilih karena sifatnya yang fleksibel dalam memindahkan topik pembicaraan. Yusuf dan Hanifah (2020) juga menemukan bahwa frasa transisional dalam bahasa Inggris sering dipakai generasi muda untuk menjaga alur percakapan agar terdengar lebih ringan dan natural.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa campur kode dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* bukan sekadar variasi estetis, tetapi menjadi strategi komunikatif yang memperkuat karakterisasi tokoh, menggambarkan identitas sosial, serta menampilkan dinamika percakapan anak muda Indonesia yang bilingual. Campur kode di film ini juga mencerminkan perubahan pola komunikasi masyarakat masa kini yang semakin dipengaruhi budaya digital dan global.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data campur kode dalam film *Tak Ingin Usai di Sini*, dapat ditarik kesimpulan pokok sebagai berikut:

Pertama, tipologi campur kode. Campur kode yang ditemukan didominasi oleh bentuk kata atau frasa level *(insersion)* dan klausa level *(alternation)*, menunjukkan bahwa penutur cenderung menyisipkan elemen bahasa Inggris, baik kata tunggal maupun frasa, ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa campur kode berfungsi sebagai strategi pelengkap leksikal.

Kedua, fungsi pragmatis dan sosiolinguistik. Penggunaan campur kode ini memiliki fungsi transisi dan pengisi percakapan serta fungsi ekspresif yang berfungsi untuk mencerminkan emosi, menunjukkan fleksibilitas bahasa, dan menekankan ketidakformalan komunikasi. Dalam sosiolinguistik, campur kode berfungsi sebagai identitas sosial yang memperkuat karakteristik tokoh sebagai generasi masa kini yang akrab dengan budaya global dan dunia digital.

Ketiga, implikasi komunikatif. Campur kode bahasa Inggris yang populer bukan hanya di kalangan pemuda masa kini, tetapi juga membawa fungsi-fungsi seperti *feature* dan *resourceful*, yang secara kolektif memperkuat karakterisasi tokoh dalam film tersebut. Penggunaan ini menandai adanya adaptasi dan adopsi bahasa Inggris sebagai simbol modernitas, kreativitas, dan kedekatan dengan budaya global. Hal tersebut merupakan representasi dari fenomena kebahasaan di masyarakat *bilingual* Indonesia.

REFERENSI

[1] Ami, W. F., Ernanda, E., & Afria, R. (2022). Tindak tutur representatif pada film Surau dan Silek dalam Bahasa Minangkabau. Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra, hlm. 23-36.

[2] Akbar, R., & Sari, M. (2020). Code-mixing patterns among Indonesian youth on social media. Journal of Language and Society, hlm. 101-115.

[3] Baroroh, A. U., & Prihatini, A. (2024). Analisis variasi bahasa pada short movie Rizky Febian Jejak Bian. Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya, hlm. 99-107.

[4] Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sosiolinguistik: Perkenalan awal (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

[5] Hamzah, N., & Ningsih, D. (2023). English lexical borrowing in Indonesian digital media and its sociolinguistic functions. Jurnal Ilmiah Kebahasaan, hlm. 45-58.

[6] Lestari, N., & Wong, J. (2022). Code-mixing as an interpersonal strategy in digital communication among Indonesian millennials. Journal of Contemporary Linguistics, hlm. 72-89.

[7] Nababan, P. W. J. (1993). Sosiolinguistik: Suatu pengantar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

[8] Nurdianti, I., Armariena, D. N., & Murnivyanti, L. (2022). Alih kode dan campur kode pada film Layangan Putus karya Mommy ASF. Journal of Education Research (JER).

[9] Rahmawati, S., & Prasetyo, A. (2021). Youth identity and code-mixing in Indonesian online entertainment content. Indonesian Journal of Media and Language, hlm. 211-225.

[10] Saraswati, A., dkk. (2022). Kajian campur kode dalam media audiovisual. Jurnal Bahasa dan Media, hlm. 115–128.

[11] Sumarsono. (2002). Sosiolinguistik. Yogyakarta: SABDA.